

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Defenisi Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti dibimbing atau dituntun, “memimpin” berarti mengetuai atau mengepalai suatu perkumpulan, dan kepemimpinan diartikan sebagai perihal cara memimpin. Dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia kepemimpinan diartikan *Leadership* yang berasal dari kata *lead* yang berarti menuntun.<sup>1</sup>

Menurut Joseph C. Rost yang dikutip oleh Trianto Safaria mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi diantara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan kebersamaannya.<sup>2</sup>

Menurut Alan E. Nelson, kepemimpinan adalah proses sosial dimana orang memengaruhi individu sehingga mereka dapat mengatur dan membantu orang lain untuk mencapai apa yang tidak dapat dicapai.

Kepemimpinan

---

<sup>1</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005) hlm. 351

<sup>2</sup> Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2004), hlm 3

berkaitan dengan hubungan (orang-orang) kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kata proses berarti bahwa kepemimpinan tidak menekankan pada apa yang akan dicapai tetapi bagaimana hal itu dicapai.<sup>3</sup>

James Kouzes dan Barry Posner menekankan bahwa, kepemimpinan bukanlah milik pribadi dari beberapa orang yang memiliki kharisma, kepemimpinan adalah proses yang di gunakan oleh orang ketika memberikan apa yang terbaik dari diri mereka dan dari orang lain. Kepemimpinan adalah kapasitas memimpin orang lain ke tempat orang lain belum pernah datangi.<sup>4</sup>

Kepemimpinan adalah hal memengaruhi orang lain yang dipimpinnya sedangkan pemimpin adalah orang yang melakukan proses kepemimpinan, memengaruhi dan bekerja sama dengan orang yang dipimpin, memberitahukan arah yang harus dituju, dan melakukan perubahan terhadap lingkungan yang dipimpinnya. Sedangkan bambang Budijanto menyebutkan bahwa pengertian kepemimpinan lebih pada kepercayaan yang diterima dari para pengikut adalah aset yang tidak ternilai bagi seorang pemimpin.<sup>5</sup>

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa: Pemimpin merupakan seseorang, yang dengan wewenang kepemimpinannya, bisa mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Menurut Robert Tanenbaum, pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasikan demi mencapai tujuan. Lain halnya

---

<sup>3</sup> Alan E. Nelson, *Psirituality & Leadership* (Bandung: Yayasan Kalam hidup, 2007), hlm 34

<sup>4</sup> Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 20

<sup>5</sup> Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hlm 13-16

dengan Maccoby, pemimpin pertama-tama haruslah seseorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Pemimpin yang baik adalah seseorang yang membantu mengembangkan orang lain sehingga mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya. Sedangkan Davis dan Filley, pemimpin adalah seseorang yang menduduki posisi manajemen atau seseorang yang melakukan pekerjaan pemimpin.<sup>6</sup>

Samuel Tandiassa' mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau kelompok orang melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Daniel Goleman menegaskan bahwa kepemimpinan tidak bersifat mistik dan misterius, bukan soal memiliki kharisma atau kepribadian yang luar biasa dan bukan juga wewenang sekelompok kecil orang-orang pilihan. Kepemimpinan adalah sesuatu mengenai penanganan perubahan atau aktivitas untuk melakukan perubahan-perubahan.<sup>7</sup>

Dari beberapa defenisi kepemimpinan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan bukan hanyalah sebuah tindakan tetapi juga relasi yang terjalin antara pemimpin dan yang dipimpin, yang menggerakkan dan memberi pengaruh terhadap kelompok yang dipimpinnya untuk mencapai suatu tujuan bersama-sama.

### **1. Tanggung Jawab Pemimpin**

Melayani adalah defenisi kepemimpinan yang dipakai oleh Yesus. Defenisi ini berlaku, baik dalam bidang sekuler maupun rohani. Dalam kerajaan Allah, mereka yang memerintah mendapat kehormatan untuk melayani. Dr. John A.

---

<sup>6</sup> Jekoi Silitonga, *Parenting Leadership* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), hlm 17-18

<sup>7</sup> Samuel Tandiassa', *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010) hlm.20

Mackay dari Princeton berpendapat bahwa gambaran seorang pelayan merupakan gambaran yang penting berkaitan dengan kekristenan. Anak Allah menjadi pelayan Allah agar memenuhi panggilan Allah. Seorang pemimpin sejati lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain daripada dirinya sendiri. Bersimpati dan memperhatikan masalah, serta kekhawatiran orang-orang yang dipimpinnya. Simpati itu harus menguatkan dan memberikan dorongan, bukan melemahkan. Mendisiplinkan adalah tanggung jawab lain yang diemban seorang pemimpin. Dalam setiap gereja atau lembaga keagamaan diperlukan suatu disiplin yang didasarkan pada kehidupan yang saleh dan penuh kasih, sesuai standar yang ditetapkan Allah, khususnya dalam kemurnian iman, moral serta tindakannya.<sup>8</sup>

Membimbing merupakan tanggung jawab yang ketiga. Seorang pemimpin harus tahu ke mana melangkah, dan seperti seorang gembala, berjalan di depan kawanan dombanya. Itu merupakan cara gembala yang agung. Menurut A.W. Tozer, “seorang pemimpin ideal adalah orang yang mendengar suara Allah dan memenuhinya ketika suara itu memanggil pemimpin serta pengikutnya”. Pemimpin mengetahui siapa yang diikutinya dan ke mana Ia pergi.

Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendaknya. Itu ditekankan oleh D.E Hoste, “Dalam misi yang dijalankan, pemimpin harus siap menghadapi tantangan dan perlawanan, mampu menghindari tindakan-tindakan yang, walaupun pada dasarnya baik dan bermanfaat, tetapi ditolak oleh orang-orang yang akan terkena dampaknya”

---

<sup>8</sup> J. Oswald Sanders, *KEPEMIMPINAN ROHANI, Panduan Wajib Untuk Menjadi Pemimpin Unggul* (Kalam Hidup, cet 14, 2019), hlm153-156

Memikul tanggung jawab dan melakukannya dengan kerelaan hati adalah ciri penting seorang pemimpin. Jika tidak siap melakukan berarti, pemimpin tidak memenuhi syarat untuk jabatan itu. Dalam setiap keadaan faktor yang menentukan adalah kepastian adanya panggilan Allah. Setelah menerima kepastian, tidak seorang pun ragu menerima tanggung jawab yang diberikan oleh Allah.

Dalam buku *Life Of Robert E. Speer* ada aturan yang dijadikan pedoman hidup oleh Uskup Agung Benson, meskipun berasal dari zaman yang berbeda, aturan itu masih relevan dan patut diterapkan pada zaman sekarang, antara lain: tidak membesar-besarkan beban tugas yang ditanggung, tetapi menganggap semua itu sebagai kehormatan dan sesuatu yang menyenangkan. Tidak mencari pujian, ucapan terima kasih, penghormatan atau penghargaan. Tidak berfokus pada diri sendiri. Menanggung kesalahan tanpa melempar atau membaginya dengan orang lain. Serta menaikkan ucapan syukur kepada Allah.<sup>9</sup>

## 2. Landasan Alkitab Tentang Kepemimpinan

### a. Perjanjian Lama

#### 1). Bilangan 27: 12- 23

Yosua adalah pemimpin muda yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Yang memimpin bangsa Israel dalam perjalanan dari Mesir ke Gunung Sinai menggantikan Musa. Di dalam diri seorang anak muda terdapat potensi besar untuk dikembangkan khususnya dalam karakter. Terdapat peran perantara saat Tuhan membimbing dan mengajar Yosua dalam perisapan menjadi

---

<sup>9</sup> J. Oswald Sanders, *KEPEMIMPINAN ROHANI, Panduan Wajib Untuk Menjadi Pemimpin Unggul* (Kalam Hidup, cet 14, 2019), hlm 158-160

pemimpin. Musa adalah perantara yang menjadi mentor dalam mempersiapkan Yosua sebagai generasi pemimpin selanjutnya.

Yosua menjadi hamba meninggalkan Musa, meninggalkan semua ambisinya dan siap menjadi seseorang yang siap melayani. Menunjukkan sikap rendah hati sebagai hamba dan melakukan perintah dengan taat. Seorang pemimpin yang baik harus terlebih dahulu belajar menjadi pengikut yang baik dan hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Yosua adalah orang yang bertanggungjawab. Penetapan Yosua untuk mengambil alih kepemimpinan Musa adalah pilihan langsung dari Tuhan. Pemilihan Tuhan kepada seseorang sebagai pemimpin selalu berkaitan dengan jawaban Tuhan untuk memenuhi kebutuhan umatNya. Yosua adalah orang yang memiliki kecakapan (ayat 18) memiliki kemampuan khusus dengan karunia dari Tuhan untuk dirinya sendiri. Menjadi pemimpin yang bijaksana untuk menimbang dan memutuskan persoalan yang dihadapi dalam kepemimpinannya.<sup>10</sup>

## 2). Keluaran 18: 13-27

Menjadi pemimpin bukanlah hal yang muda. Saat menjadi pemimpin rohani harus memikirkan pertumbuhan rohani jemaat. Situasi yang dihadapi Musa saat memimpin bangsa Israel meski bangsa Israel tegar tengkuk namun Musa berusaha melayani bangsa Israel dengan sebaik mungkin, menunjukkan sikap rendah hati dengan datang kepada Yitro

---

<sup>10</sup> Nicolien Meggy Sumakul & Jimmy Lizardo, *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*, (Penerbit: Scopindo media Pustaka), hlm 57-61

mendengar nasihat bagaimana mengatur banyaknya manusia.<sup>11</sup> Kemudian dalam memilih para hakim untuk membantu Musa menentukan kriteria yaitu: cakap, yang berarti memiliki kesanggupan atau kemampuan untuk menjalankan tugas, takut akan Allah, orang yang taat dan tetap menjaga kekudusan dihadapan Allah, dapat dipercaya artinya mampu menempatkan diri dalam posisi hidup yang benar, dan benci terhadap pengajaran suap, artinya tidak cinta uang atau benci terhadap perilaku korupsi atau tidak menjual kebenaran hanya karena uang (ayat 19-21).

**b. Perjanjian Baru**

1). Kisah Para Rasul 6:1-7

Tentang pemilihan 7 syamas. Para rasul sadar bahwa telah bertumbuh suatu keadaan yang salah. Pastilah kesukaran-kesukaran telah terjadi. Mereka mengerti bahwa dalam hal ini perlu diambil tindakan tegas, supaya suasana buruk tidak berkembang terus. Tetapi tidak hendak dilakukan diluar lingkungan jemaat. Dengan cara yang betul-betul demokratis jemaat dipanggil berkumpul. Dalam pembicaraan ini para rasul sadar bahwa tugas mereka yang terutama adalah untuk memberitakan Firman Allah. Mereka tidak boleh memecah-belah kekuatan mereka, dengan hal ini tidak berarti bahwa melayani tidak penting artinya, tetapi malah sebaliknya.

Tetapi untuk hal ini haruslah diangkat tenaga-tenaga tersendiri. Tugas Para Rasul dipisah-pisahkan berupa suatu tugas melayani kebutuhan rohani jemaat dan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan jasmani jemaat. Pasal 6:3

---

<sup>11</sup> Samuel H. Tirtamihardja, *Jangan Berhenti Bermimpi*, (Penerbit: Yaski, 2001), hlm 60

mengatakan bahwa: karena itu saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antara mu, yang terkenal baik, dan yang penuh dengan Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu.

Pemilihan sejumlah orang laki-laki diserahkan kepada jemaat, akan tetapi para rasul memberikan garis-garis dan syarat-syarat, yang harus dipenuhi oleh pemang-k-pemangku jabatan itu. Orang-orang itu harus mempunyai nama yang baik dan memiliki banyak kebijaksanaan, sebagai karunia Roh Kudus. Dalam ayat 4, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman. Dengan sengaja ditekankan sekali lagi pada perbedaan jabatan sedangkan kesatuan tetap terpelihara dan didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kedua amanat itu harus dicantumkan satu amanat Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, yaitu untuk menggembalakan dan memimpin jemaatNya.<sup>12</sup>

## 2). 1 Tomotius 3: 17

Berisi tentang kepemimpinan di dalam jemaat atau petunjuk kepada para pelayan Tuhan. Orang-orang yang menerima jabatan itu haruslah memiliki suatu kerinduan yang mendalam akan kepemimpinan dengan sungguh-sungguh mendatangkan kemuliaan yang besar bagi Allah. Syarat yang harus dipenuhi seorang penilik jemaat antara lain: seorang pelayan Tuhan harus tidak bercacat yang artinya bahwa tidak terlibat dalam perbuatan bercela. Seorang pelayan haruslah seorang suami dari satu istri. Belum pernah menceraikan istrinya dan menikah dengan orang lain. Pelayan

---

<sup>12</sup> Brink, H, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, (Jakarta:Gunung Mulia, 2008), hlm 95-98



jemaat haruslah bijaksana, berkepala dingin, tenang dalam segala tindakannya. Mengerjakan pelayanan bukan untuk kepentingan duniawi. Bukan hamba uang, karena hal terburuk adalah ketika hal itu terjadi kepada seorang pelayan Tuhan<sup>13</sup>.

Ayat 8-13 syarat-syarat seorang diaken. Seorang diaken haruslah orang terhormat, tidak bercabang lidah, artinya mengatakan satu hal kepada satu orang dan berkata lain kepada orang lain. Tidak serakah, tidak menggunakan untuk kepentingan pribadi uang yang seharusnya dipakai untuk kepentingan bersama. Memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci artinya bahwa mewaspadaikan segala sesuatu yang mencemari hati nurani yang menjauhkan dari Allah. Seperti penatua diaken juga haruslah seorang suami dari satu istri, bukan orang yang mengusir istri lalu menikah dengan orang lain. Mengurus anak-anak dan keluarga dengan baik<sup>14</sup>.

3). Titus 1:5-16 syarat seorang penilik jemaat antara lain:

- a. Secara umum seorang yang tidak bercacat, bukan berarti sama sekali tidak bercela, karena tidak ada orang yang demikian, sebab tidak ada orang yang hidup dan tidak berbuat dosa. Artinya ialah penilik jemaat tidak boleh seorang yang dikuasai oleh sifat buruk, tetapi justru dikenal sebagai orang baik, bahkan orang luar. Tidak memiliki kesalahan yang besar atau memalukan karena hal itu akan mendatangkan kecaman atas

---

<sup>13</sup> Mathew Henry, *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, (Penerbit Momentum: Momentum Cristian Literatur ), hlm 585-590

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 591-593

jabatan tersebut. Maka penilik jemaat tidak boleh seorang yang demikian.

- b. Secara khusus, secara pribadi memiliki hubungan pernikahan yang kudus, yang mempunyai hanya satu istri, artinya bahwa tidak mencerikan istrinya dan menikahi yang lain. Anak-anaknya hidup beriman, taat dan baik, dibesarkan dalam iman Kristen yang sejati dan hidup menurut iman tersebut, setidaknya sejauh yang mampu diperbuat orang tuanya.<sup>15</sup>

## **B. Kepemimpinan Pendeta**

Istilah pendeta dalam bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk menyambut pemimpin dalam gereja-gereja protestan. Nama pendeta berasal dari bahasa sansekerta pandita, yang berakar dalam tradisi agama Hindu. Kata pandit dalam Hinduisme merupakan gelar anggota kasta Brahmana yang merupakan fungsi imam, tetapi memiliki fungsi spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan kitab suci dan teks hukum serta filsafat kuno.<sup>16</sup>

Bahasa asing barat menyebutkan nama untuk Pendeta dikenal dengan nama Pastor (lebih lazim dalam Gereja Katholik untuk menyebut imam atau pemimpin jemaat). Gereja Protestan menggunakan berbagai nama untuk Pendeta antara lain rector dan dominie yang berarti pemimpin atau pengatur dalam jemaat. Ada juga kata miniser yang berkaitan dengan kata ministry yang memiliki arti pelayan gereja. Pendeta disebut minister untuk melaksanakan pelayanan tersebut. Minister dalam arti pelayan dalam gereja menunjuk pada seseorang yang melakukan tugas rohani dalam kehidupan gereja.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 741-742

<sup>16</sup> Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh*, (PT BPK: Gunung Mulia, 2016), hlm 15

Dalam gereja protestan, minister menunjuk pada pelayan yang ditahbiskan atau rohaniawan berlisensi walaupun diyakini bahwa semua warga jemaat adalah pelayan, sesuai dengan pandangan Martin Luther tentang “imamat am orang percaya”. Pekerjaan seorang pendeta selaku minister tidak hanya pemberitaan firman dan liurgi (termasuk sakramen), tetapi juga pekerjaan diakonia terhadap semua orang.<sup>17</sup>

### 1. Kriteria Pendeta

Kriteria atau prasyarat pendeta atau pemimpin rohani dalam jemaat merupakan perhatian serius karena pelayanan yang dilakukan bukan hanya soal manusiawi melainkan spiritual. Itulah sebabnya penting karakter, keteladanan dan kerohaniannya sebagai pemimpin. Secara prinsip beberapa hal menyangkut ada beberapa hal menyangkut kehidupan dan karakter pendeta, yakni:

- a. Memiliki hati yang baru. Pendeta jemaat haruslah sudah bertobat dan lahir baru. Dalam tugas pembinaan, pendeta memberi teladan pertobatan kepada jemaat, karena dipakai Tuhan memperkenalkan Kristus kepada jemaat (Yoh 3:3; 1 Kor 2:14, 2 Kor 5:17).
- b. Memiliki hati yang lapar Firman Tuhan. Pendeta jemaat adalah pribadi yang harus memiliki kerinduan akan Firman Tuhan. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah pendeta haruslah menjadi pelaku Firman Tuhan dan bersekutu dengan firman itu (1Pet. 2:2; Yoh. 6:35).

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm 16-18

- c. Hati yang disiplin. Pendeta jemaat harus mempunyai hati yang disiplin dan tidak mudah putus asa dalam melaksanakan tugasnya. Hati yang disiplin menolong pemimpin melayani secara konsiten (2 Kor 4:8).
- d. Hati yang mengasihi. Dalam mengerjakan tugas pendeta harus mempraktekkan kasih kepada jemaat. Tidak membeda-bedakan jemaat, bahkan tidak melakukan tebang pilih dalam melayani jemaat. Bagaimanapun model jemaat yang dilayani harus dilakukan dengan kasih (Yoh. 3:16; Ef. 4:1-2).
- e. Hati yang beriman. Pemimpin haruslah senantiasa bersandar kepada Tuhan bukan kekuatan sendiri, karena Tuhanlah yang memimpin dan menolong (2 Tim 1:12). Dalam melaksanakan tugas mengandalkan Roh Kudus, tidak mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri. Yang keenam, hati yang rela diajar. Ini adalah kunci bagi pemimpin dalam menjalankan tugas. Belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan (1 Tim 4:6). Yang terakhir yaitu, Hidup kudus. Kekudusan menjadi hal prinsip bagi pemimpin dalam menjalankan tugas pelayanan. Hidup suci adalah modal utama bagi pendeta sehingga berkenan bagi Tuhan (1 Pet 1:15).<sup>18</sup>

Dengan memiliki karakter yang baik sesuai Firman Tuhan, maka pelayanan pemimpin atau pendeta, akan membawa jemaat bertumbuh menjadi dewasa. Pekerjaan dan pelayanan pendeta jemaat bukan hal yang jasmani sehingga diharapkan dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya, memelihara persekutuan dengan Tuhan merupakan hal yang utama.

---

<sup>18</sup> Marbum, Purim, *Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat*, Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 2.2 (2020):167, diakses 4 oktober 2023

Berdasarkan Tata Gereja Toraja, ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pendeta antara lain:

- a. Anggota sidi yang berumur maksimal 40 (empat puluh) tahun pada saat melamar sebagai calon pendeta
- b. Memiliki pengetahuan teologi yang cukup dan telah menyelesaikan pendidikan teologi minimal jenjang S-1 pada pendidikan tinggi teologi yang didirikan, diakui, atau didukung oleh Gereja Toraja.
- c. Telah menyelesaikan pendidikan kependetaan .
- d. Telah melaksanakan pelayanan dengan baik sebagai proponen yang baik dalam satu atau beberapa jemaat sekurang-kurangnya 2 tahun
- e. Bersedia memegang teguh ajaran dan menunjukkan perihidup yang sesuai dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- f. Istri atau suami adalah anggota Gereja Toraja.
- g. Bersedia memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Ajaran dan peri hidupnya telah diperiksa oleh Badan Pekerja Sinode.
- i. Bersedia menandatangani naskah Perjanjian dan Fakta Integritas.
- j. Telah diurapi di tengah-tengah jemaat.<sup>19</sup>

## **2. Integritas Seorang Pendeta**

Integritas artinya bisa dipercaya. Secara moral orang bisa dipercaya ketika seorang konsisten, artinya bisa memperlihatkan melalui perbuatan apa yang dikatakannya. Kepercayaan itu didasarkan bukan pada bukti legal, melainkan bukti

---

<sup>19</sup> Sidang Sinode AM Ke 24, *Tata Gereja Toraja*, Tangmentoe, 11 November 2016

moral. Integritas (*integrity*) mengandung arti esensial, yaitu berhubungan dengan kepribadian seseorang sejalan dan seiring dengan jati diri, pengetahuan, dan imannya. Integritas eksistensial terutama berurusan dengan kejujuran dan ketulusan hati dalam pelayanan terutama sebagai pendeta sebagai pelayan rohani. Integritas seorang pendeta tampak dalam kenyataan bahwa ia adalah seorang yang harus bisa dipercaya dalam segala hal.<sup>20</sup>

Seorang pendeta yang memiliki integritas iman juga memiliki integritas intelektual, dan integritas moral. Integritas intelektual ditampakkan dalam sikap rendah hati sebagai ilmuwan rohani, integritas moral ditampakkan dalam hidup yang bersih, sedangkan integritas iman ditampakkan dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Sebagai pelayan rohani, pendeta harus mampu memperlihatkan keteladanan dalam kehidupan rohani yang diajarkan kepada jemaat.

Dengan demikian jemaat percaya kepada apa yang diajarkan oleh pendeta dan jemaat akan mengalami pertumbuhan kehidupan rohani yang sehat. Para pelayan dalam gereja adalah para pelayan rohani. Tetapi yang banyak di kritik dari pendeta adalah kurangnya semangat kerohanian itu sendiri dalam seluruh aspek pelayanannya.<sup>21</sup>

Menjalin relasi adalah salah satu faktor utama pendeta untuk mempertahankan integritasnya di hadapan jemaat. Seorang pendeta tidak dapat melayani dengan baik tanpa menjalin relasi yang baik antara dengan jemaat, karena hal ini dapat membangun asumsi yang baru terhadap pendeta, karena menjadi

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 94-95

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 99-105

pelayan yang baik, harus terkait erat dengan menjalin relasi bersama dengan jemaat, idealnya sebagai teman.<sup>22</sup>

### 3. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendeta

Pendeta adalah manajer bagi suatu jemaat, hal ini merupakan aspek penting dalam suatu jemaat, terkadang ada pendeta yang memahami bahwa pelayanan pendeta hanya ibadah, pelayanan pastoral, khotbah dan liturgis. Dalam kehidupan berjemaat, manajemen kehidupan dan misi bersama jemaat adalah bagian dari panggilan pendeta dengan kata lain, tugas pelayanan serta manajemen jemaat adalah hal yang tidak terpisahkan.<sup>23</sup>

Prinsip bagi seorang pendeta adalah tugas adalah pelayanan dan pelayanan adalah tugas. Dalam tugas pelayanannya pendeta bertindak sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Alkitab. Secara singkat ada beberapa tugas pendeta:

#### a. Sebagai pemimpin

Sebagai seorang gembala sidang bertugas memimpin jemaat melaksanakan tugas mencapai visi-misi. Seorang gembala membantu jemaat melaksanakan beberapa langkah seperti: menemukan tujuan dan tugas-tugas yang diberikan oleh Tuhan, merencanakan, melaksanakan, menugaskan dan mendorong jemaat dalam pelaksanaan tugas gereja. Point penting yang dilakukan pendeta sebagai pemimpin antara lain: pelayanan baptisan, melakukan peneguhan sidi, perjamuan kudus, pelayanan pernikahan, pelayanan sekitar kematian, memimpin sakramen dan lain sebagainya.

---

<sup>22</sup>Nugroho, Giovanni Andi, *Kajian Etika Pelayanan Terhadap Idealisme Jemaat Tentang Pelayanan Pendeta* (Studi Kasus di GPIB Efata Batujajar). Diss 2022

<sup>23</sup>B.A. Abednego, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.)hlm. 28

b. Sebagai pemelihara

Gembala yang baik akan memperhatikan domba-dombanya sama halnya dengan pendeta harus mengunjungi anggota jemaat dengan setia, dan bersekutu dengan jemaat. Memelihara anggota jemaat berdasarkan kasih dan kepercayaan. Melakukan kunjungan untuk lebih mengenal anggota jemaat secara langsung dan melihat keadaan atau situasi daripada jemaat. Melakukan pelayanan kepada orang sakit dengan maksud supaya tidak ke dukun. Melakukan bimbingan kepada orang-orang yang baru percaya yang dilakukan secara bertahap sampai mengerti tentang arti pelayanan.

c. Sebagai pemberita firman

Seorang gembala jemaat bertanggungjawab memberitakan seluruh Firman Allah. Tujuan sebagai pemberita firman adalah: memberikan ajaran yang sehat sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Memperlengkapi anggota jemaat dalam kehidupan yang benar serta berpartisipasi dalam pelayanan gereja (2 Tim 3:16). Membangun iman jemaat bertumbuh kedalam kedewasaan hidup dalam Kristus, melalui pengajaran, nasehat, dan bimbingan (Kol 1:28-29).

### **C. Keutuhan Jemaat**

#### **1. Landasan Alkitab Tentang Keutuhan**



Berdasarkan 1 Korintus 12:12-27 tentang bagaimana memaknai relasi keutuhan, hal ini dilatarbelakangi adanya isu perpecahan di dalam jemaat. Adanya kelompok tertentu yang mengaggap dirinya lebih hebat, lebih kuat, lebih berpengaruh dari yang lain dan ingin memisahkan diri dari jemaat. Pada dasarnya “tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak”, dan “segala anggota banyak itu walaupun banyak merupakan satu kesatuan tubuh” (1 Kor. 12: 12).

Paulus mengajarkan kepada jemaat, bahwa sebagaimana tubuh: jemaat itu “satu kesatuan yang terdiri dari banyak anggota”, dengan karunia rohani yang berbeda-beda. Walaupun mereka banyak dan berbeda-beda, tetapi “mereka adalah satu kesatuan untuk membangun keutuhan jemaat”. Yang berbeda-beda itu memiliki fungsi, peran, tugas, tanggung jawab yang berbeda-beda untuk membangun jemaat menjadi satu kesatuan yang utuh. Seperti “tubuh” adalah satu adanya. Fungsi yang berbeda-beda itu untuk membuat hidup dalam satu kesatuan yang sehat. <sup>24</sup>

Dalam Filipi 2:1-11, menjelaskan keteladanan hidup Kristus dalam ketaatan merupakan teladan tertinggi yang harus diteladani oleh jemaat. Kesatuan jemaat akan terwujud ketika semua anggota jemaat merendahkanhati satu sama lain. Kesatuan jemaat dan kerendahan hati berdasarkan Filipi 2:1-2 antara lain: sehati sepikir, jemaat diminta sehati sepikir berdasarkan pikiran dalam Kristus Yesus. Satu kasih, jemaat hidup dalam satu kasih yaitu kasih yang rela berkorban. Satu jiwa, jemaat harus hidup dalam satu jiwa seperti satu roh dan satu pemikiran dan satu kesepakatan bersama. Satu tujuan yang dimana jemaat harus hidup dalam satu

---

<sup>24</sup> Christy K. Kusumawati, Ribka Otavia, *Aku dan Keluargaku, Buku Pra Remaja* (penerbit:Binawarga), Hlm. 66-67

tujuan hidup yaitu Kristus. Kerendahan hati dalam (ayat 3-11) yang dimaksud yaitu: tidak mencari kepentingan diri sendiri, mengutamakan kepentingan orang lain, rela melepaskan hak pribadi, merendahkan diri dan hidup dalam ketaatan.<sup>25</sup>

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Keutuhan Jemaat

Beberapa bentuk dinamika dalam berjemaat yang dapat mempengaruhi keutuhan jemaat dewasa ini misalnya: adanya hubungan yang kurang harmonis antar pelayan-pelayan dalam gereja gereja, antar pelayan gereja dengan anggota jemaat, atau adanya kepentingan yang berbeda diantara individu dalam gereja. Dari hal tersebut muncul sebuah perselisihan.<sup>26</sup>

Faktor lain yang terjadi dalam jemaat adalah perselisihan. Perselisihan sering terjadi baik dalam diri seseorang maupun antar kelompok yang menyebabkan ketidakselarasan, sehingga bisa berdampak kepada perpecahan jemaat. Hal ini sering terjadi karena ketidak dewasaan iman jemaat dan para pelayan Tuhan yang masih mementingkan hal-hal duniawi sehingga hati dan pikiran dikuasai oleh roh pemecah.<sup>27</sup>

Kemudian dapat mempengaruhi keutuhan dalam jemaat salah satu penyebabnya juga adalah ketika seseorang sudah melupakan panggilan yang dimiliki di dalam Kristus (1 Korintus 1:9,4-9). Panggilan ini seharusnya membuat rendah hati dan mendorong untuk mengasihi satu sama lain (Yohanes 15:17). Faktor lain ialah cenderung mengikuti kepemimpinan manusia, yang dimana seharusnya

---

<sup>25</sup> Siburian, Hendro Hariyanto "Implementasi Kesatuan dan Kerendahan Hati Jemaat Berdasarkan Filipi 2:1-11" di Kalangan Jemaat Gereja Pengharapan Allah Indonesia Surakarta (2020)

<sup>26</sup> Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm.217

<sup>27</sup> Trisno Kurniadi, David Susilo Pranoto, *Manna Rafflesia*, Vol. No (April 2016)Hlm 160

setiap orang menjadikan Kristus sebagai pemimpin yang mendapatkan tempat tertinggi.

Hal-hal seperti ketidaksetiaan, kurangnya penghayatan terhadap Firman Tuhan, persaingan keinginan atau kepentingan, kurang patuh terhadap aturan yang ada dalam gereja, dengan demikian jika dibiarkan terus menerus terjadi maka akan membuat kerusakan diberbagai aspek dalam gereja, seperti hubungan baik antar anggota jemaat dengan para pelayan jemaat hal ini dapat menyebabkan perpecahan. Perpecahan dalam gereja terjadi jika jemaat dan pendeta atau pelayan Tuhan tidak menyadari perannya dalam gereja yaitu bekerja sama.

### **3. Strategi Untuk Mempertahankan Keutuhan Jemaat**

Untuk mempertahankan keutuhan jemaat anggota gereja harus bersatu hidup dalam damai, dengan menyadari tempat masing-masing tidak ada seorang yang menganggap dirinya lebih mulia, daripada yang lain<sup>28</sup>.

Bekerja sama dengan rekan adalah salah satu batu fondasi dalam pelayanan untuk mempertahankan keutuhan dalam jemaat. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu: *Pertama*, Menyadari bahwa setiap orang punya pelayanan masing-masing. *Kedua, sadar*, bahwa setiap orang tidak bisa hidup sendiri, tetapi justru saling membutuhkan dan saling melengkapi. *Ketiga*, menyadari setiap pelayan Tuhan maupun jemaat menjalankan pelayanannya dengan maksimal sesuai dengan perintah Allah. *Keempat*, memotivasi pelayan Tuhan dan jemaat untuk tidak berhenti melakukan kebaikan terhadap orang lain. Sehingga hasil yang diperoleh dari hal-hal

---

<sup>28</sup> Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (PT BPK:Gunung Mulia,2009), hlm385

tersebut diatas ialah: kerjasama terjadi antara pelayan Tuhan dengan jemaat, pelayan Tuhan dan jemaat tidak lagi menganggap rendah sesama.<sup>29</sup>

Anggota jemaat memiliki peranan untuk mengangkat tugas pelayanan, sehingga pelayanan dapat berjalan dengan baik, anggota jemaat saling menguatkan antara pemimpinnya, serta masing-masing menyadari tugas tanggungjawabnya dalam berjemaat. Keutuhan jemaat akan terus terjalin ketika jemaat dan para pelayan jemaat tetap saling menerima dan memupuk kebersamaan untuk bagaimana bersama-sama menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya alamat penyembahan dan terus memuliakan Dia.

---

<sup>29</sup> Halawa, Desi Ratna Sari, *Sinergi Pelayan dan Jemaat Tuhan menurut 1 Korintus 3:4-9*, Cakara: Jurna Teologi Biblika dan Praktika 2.1(2021):44-60